



PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN REMAJA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Uswatun Hasanah Usnur¹, Azwirda², Jihan Putri Salsabillah³, Nurlia Azizah⁴, Yeyen Anggriani⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli^{1,2,3,4,5}

uswahasana21@yahoo.co.id¹, wirdamargolang38@gmail.com², jihanputrisalsabillah@gmail.com³,
nurliaazizah@gmail.com⁴, yeyenanggrani686@gmail.com⁵

Abstract

Youth development is an important aspect of community development, given that adolescents are in a transitional phase that is vulnerable to various negative social influences. Religious activities in the community serve as a strategic means of shaping the character, morals, and spirituality of adolescents. This study aims to examine the role of religious activities in youth development in the community through a library research approach. The research method used is a literature study by examining various sources such as books, scientific journals, articles, and relevant documents related to youth development and religious activities. The data were analyzed descriptively and analytically to identify the concepts, patterns, and contributions of religious activities to adolescent development. The results of the study show that religious activities play a significant role in instilling moral values, increasing spiritual awareness, forming positive social attitudes, and strengthening adolescents' self-control in facing social challenges. In addition, religious activities also function as a forum for non-formal guidance that encourages the active participation of adolescents in social life. Thus, religious activities in the community play an important and strategic role in the holistic development of youth, both spiritually, morally, and socially. This study is expected to serve as a conceptual reference for the community and relevant institutions in developing youth development programs based on religious values.

Keywords: *Religious Activities, Youth Development, Community*

Abstrak

Pembinaan remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat, mengingat remaja berada pada fase transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh sosial negatif. Kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat hadir sebagai salah satu sarana strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja di lingkungan masyarakat melalui pendekatan *library research*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan pembinaan remaja dan aktivitas keagamaan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan konsep, pola, dan kontribusi kegiatan keagamaan terhadap perkembangan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran spiritual, membentuk sikap sosial yang positif, serta memperkuat kontrol diri remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai wadah pembinaan nonformal yang mendorong partisipasi aktif remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat memiliki peran penting dan strategis dalam pembinaan remaja secara holistik, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi masyarakat dan lembaga terkait dalam mengembangkan program pembinaan remaja berbasis nilai-nilai keagamaan

Kata Kunci: *Kegiatan Keagamaan, Pembinaan Remaja, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada pada masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini, individu mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan kegoncangan dalam diri remaja, terutama dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2018).

Dalam konteks kehidupan sosial modern, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi budaya membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya nilai moral, perilaku menyimpang, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya kontrol diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan agar mampu menghadapi perubahan sosial secara bijak (Hurlock, 2017).

Pembinaan remaja pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting sebagai ruang sosial tempat remaja berinteraksi, belajar, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Lingkungan masyarakat yang kondusif dapat mendorong perkembangan kepribadian remaja secara positif, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi melahirkan berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk menyediakan sarana dan aktivitas yang mampu mengarahkan remaja pada kegiatan yang bermanfaat dan bernilai edukatif.

Salah satu bentuk pembinaan yang dinilai efektif dan relevan dalam kehidupan masyarakat adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam kegiatan keagamaan, remaja diajak untuk memahami nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran agama. Melalui proses tersebut, remaja diharapkan mampu mengembangkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial (Daradjat, 2016).

Kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pengajian remaja, kegiatan remaja masjid, majelis taklim, pelatihan keagamaan, hingga kegiatan sosial berbasis nilai-nilai agama. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berperan sebagai wadah pembinaan nonformal yang mampu membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan sekaligus memperkuat identitas moral dan spiritual mereka.

Secara teoritis, agama memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian individu. Nilai-nilai agama berperan sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam konteks pembinaan remaja, agama menjadi sumber nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran moral dan kontrol diri. Remaja yang memiliki pemahaman dan pengamalan keagamaan yang baik cenderung memiliki sikap hidup yang lebih terarah serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Nata, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang peran kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja di lingkungan masyarakat menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai kontribusi kegiatan keagamaan terhadap pembinaan remaja. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi akademis serta menjadi referensi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam merancang program pembinaan remaja yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai keagamaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *studi literatur (library research)* yang mengacu pada berbagai sumber terpercaya seperti artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik tersebut.. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti menggali teori, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik pembahasan, serta mengkaji hubungan antar konsep secara sistematis.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berupaya memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif (Nina Adlini et al., 2022). Tujuan penggunaan metode penelitian studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk mengumpulkan data di lapangan tanpa keterlibatan langsung selanjutnya (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja berada pada masa pencarian jati diri sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembinaan yang mampu mengarahkan remaja agar berkembang secara seimbang, salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Pembinaan keagamaan menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Indar, 2022)

Kegiatan keagamaan dalam konteks pembinaan remaja dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang berlandaskan ajaran agama dan dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui kegiatan keagamaan, remaja diarahkan untuk mengenal nilai kebaikan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. (Arifin, 2016)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, baik formal maupun nonformal. Pendidikan agama formal yang diperoleh di sekolah memberikan dasar pengetahuan keagamaan secara sistematis, sementara kegiatan keagamaan nonformal seperti pengajian remaja, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan aktivitas remaja masjid berperan sebagai penguatan dan pendalaman nilai-nilai tersebut. Kegiatan nonformal ini memiliki kelebihan karena bersifat lebih fleksibel, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan remaja, sehingga materi keagamaan lebih mudah dipahami dan diamalkan. (Putra, 2022)

Selain itu, kegiatan keagamaan juga sering dipadukan dengan aktivitas sosial yang bernuansa religius, seperti bakti sosial, santunan kepada masyarakat kurang mampu, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Melalui kegiatan sosial keagamaan, remaja tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu remaja mengembangkan rasa empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial remaja. (Mukhlisin, 2021)

Peran kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja terlihat jelas dalam pembentukan karakter dan akhlak. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikirnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi secara perlahan tertanam melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan inilah yang menjadi kunci penting dalam proses

pembinaan, karena nilai yang terus dipraktikkan akan membentuk kepribadian remaja secara berkelanjutan. (Herman, 2017)

Di samping itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja. Dengan adanya wadah kegiatan yang positif, remaja memiliki ruang untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan minat mereka secara konstruktif. Lingkungan keagamaan yang kondusif juga memberikan kontrol sosial yang sehat, sehingga remaja merasa memiliki komunitas yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran preventif sekaligus edukatif dalam pembinaan remaja. (Hayaturrohman, 2023)

Agar kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif dalam pembinaan remaja, diperlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Materi keagamaan perlu disampaikan dengan metode yang menarik, komunikatif, dan kontekstual, sehingga relevan dengan permasalahan yang dihadapi remaja saat ini. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembinaan yang berkesinambungan. Dengan sinergi tersebut, kegiatan keagamaan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. (Zakiah, 2015)

Penguatan Konsep Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Remaja

Untuk memperjelas konsep kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja, diperlukan penekanan pada beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Aspek-aspek ini menjadi landasan agar kegiatan keagamaan tidak bersifat seremonial semata, tetapi benar-benar berdampak pada perkembangan kepribadian remaja, diantaranya:

Aspek pembinaan keimanan (akidah)

Kegiatan keagamaan berperan penting dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai fondasi utama dalam kehidupan remaja. Melalui kajian keagamaan, ceramah, dan diskusi keislaman, remaja dibimbing untuk memahami makna iman secara rasional dan kontekstual. Pemahaman akidah yang baik akan membentuk keteguhan sikap remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan serta mencegah mereka dari krisis identitas dan keraguan nilai.

Aspek pembinaan ibadah dan spiritualitas

Kegiatan keagamaan juga diarahkan pada pembiasaan ibadah yang benar dan konsisten, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Pembiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membangun kedekatan spiritual antara remaja dengan Tuhan. Ketika ibadah dilakukan secara sadar dan berkelanjutan, remaja akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam bersikap dan bertindak.

Aspek pembinaan akhlak dan karakter

Nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat aplikatif. Remaja tidak hanya diajak memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai media internalisasi nilai, di mana ajaran agama diterjemahkan menjadi perilaku nyata.

Aspek pembinaan sosial dan kepemimpinan remaja

Kegiatan keagamaan yang melibatkan kerja kelompok, kepanitiaan, dan organisasi remaja masjid memberi ruang bagi remaja untuk belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Melalui proses ini, remaja dilatih untuk berperan aktif dalam masyarakat serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Pembinaan semacam ini sangat penting dalam mempersiapkan remaja menjadi generasi penerus yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Aspek keberlanjutan dan keteladanan

Keberhasilan pembinaan remaja melalui kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan keteladanan dari para pembina, tokoh agama, serta lingkungan keluarga. Keteladanan menjadi metode pembinaan yang efektif karena remaja cenderung meniru sikap dan

perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan memperhatikan pembagian aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja tidak hanya menitikberatkan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan keimanan, spiritualitas, akhlak, sosial, dan kepemimpinan secara terpadu. Pendekatan yang holistik ini menjadikan kegiatan keagamaan sebagai instrumen strategis dalam membentuk remaja yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

B. Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembinaan Karakter Remaja

Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter remaja, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Remaja berada pada fase perkembangan yang rawan terhadap krisis moral dan identitas diri, sehingga membutuhkan bimbingan yang mampu memberikan arah dan nilai yang jelas. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pembinaan karakter remaja melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan dan aplikatif. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Kegiatan seperti pengajian remaja, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui aktivitas tersebut, remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga belajar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan keagamaan berperan dalam membangun kesadaran spiritual remaja. Kesadaran spiritual ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, karena remaja yang memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Kesadaran tersebut mendorong remaja untuk berpikir sebelum bertindak serta mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, kegiatan keagamaan membantu remaja mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter sosial remaja. Melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, seperti kerja bakti masjid, bakti sosial, dan kepanitiaan hari besar keagamaan, remaja dilatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai sosial ini merupakan bagian penting dari karakter yang harus dimiliki remaja agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Aktivitas sosial keagamaan mengajarkan bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah individual, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Agar pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan berjalan efektif, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Pembiasaan nilai religius, yaitu kegiatan dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga nilai-nilai agama tertanam kuat dalam diri remaja.
2. Keteladanan pembina, di mana pembina atau tokoh agama menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku.
3. Pendekatan yang sesuai dengan karakter remaja, yakni menggunakan metode yang komunikatif, dialogis, dan relevan dengan kehidupan remaja.
4. Lingkungan yang mendukung, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan tidak bertentangan dengan realitas sosial remaja.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembinaan karakter remaja yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan tidak hanya

membentuk remaja yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki tanggung jawab moral. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam sistem pembinaan remaja di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

C. Keterkaitan Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan Pembinaan Remaja

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan remaja. Remaja tidak hanya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan sosial masyarakat tempat mereka berinteraksi. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk karakter, sikap religius, dan perilaku sosial remaja. Lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembinaan remaja secara berkelanjutan.

Keterkaitan masyarakat dalam pembinaan keagamaan remaja dapat dilihat dari peran lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti masjid, musala, majelis taklim, dan organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan yang menyediakan ruang bagi remaja untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri. Melalui kegiatan seperti pengajian remaja, pelatihan keagamaan, dan peringatan hari besar keagamaan, masyarakat secara langsung berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama kepada remaja.

Selain sebagai fasilitator kegiatan, masyarakat juga berperan sebagai pengontrol sosial dalam pembinaan remaja. Norma dan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat berfungsi sebagai rambu-rambu sosial yang mengarahkan perilaku remaja agar sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Ketika masyarakat secara konsisten menegakkan nilai-nilai tersebut, remaja akan terdorong untuk menyesuaikan sikap dan tindakannya dengan standar moral yang berlaku. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Peran masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga tampak melalui keteladanan yang diberikan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sikap dan perilaku tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh nyata bagi remaja dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena remaja cenderung meniru figur yang dihormati di lingkungannya. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dalam kegiatan keagamaan remaja akan memperkuat efektivitas pembinaan karakter dan moral remaja.

Dalam praktiknya, keterkaitan masyarakat dalam pembinaan keagamaan remaja dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk peran, antara lain:

1. Penyediaan sarana dan prasarana keagamaan, seperti masjid, musala, dan ruang kegiatan remaja.
2. Partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai pembina, pendamping, maupun panitia kegiatan keagamaan remaja.
3. Dukungan moral dan sosial, berupa dorongan, pengawasan, dan apresiasi terhadap keterlibatan remaja dalam kegiatan positif.
4. Sinergi dengan keluarga dan lembaga pendidikan, agar pembinaan keagamaan berlangsung secara terpadu dan konsisten.

Keterlibatan masyarakat dalam pembinaan remaja melalui kegiatan keagamaan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa tanggung jawab pembinaan moral dan keagamaan bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban sosial untuk saling menasihati dan membimbing dalam kebaikan, termasuk dalam membina generasi muda. Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang

yang beruntung.”

(QS. Āli ‘Imrān [3]: 104)

Ayat tersebut menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam membangun lingkungan sosial yang religius dan bermoral. Dalam konteks pembinaan remaja, peran ini diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, pengawasan sosial, serta keteladanan tokoh masyarakat yang mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, Rasulullah Saw. juga menekankan pentingnya membangun kebiasaan baik sejak usia muda melalui lingkungan yang mendukung. Dalam sebuah hadis disebutkan:

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

(HR. Bukhari)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa lingkungan, termasuk lingkungan masyarakat, sangat menentukan arah perkembangan keagamaan dan karakter seseorang. Oleh karena itu, masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki kontribusi besar dalam menjaga fitrah remaja agar tetap berada pada nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, ayat Al-Qur’an dan hadis tersebut memperkuat argumentasi bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan merupakan kewajiban moral dan sosial dalam Islam. Pembinaan remaja melalui kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

Dengan adanya keterlibatan masyarakat yang aktif dan berkelanjutan, kegiatan keagamaan dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembinaan remaja. Masyarakat bukan hanya menjadi latar tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan nilai dan karakter remaja. Oleh karena itu, pembinaan remaja melalui kegiatan keagamaan membutuhkan komitmen bersama antara masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan remaja di Lingkungan Masyarakat secara keseluruhan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan remaja, baik dari aspek spiritual, moral, sosial, maupun kepribadian. Kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi merupakan proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial kepada remaja. Melalui kegiatan keagamaan, remaja diarahkan untuk memiliki pegangan nilai yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan dan tantangan perkembangan zaman.

Konsep kegiatan keagamaan dalam pembinaan remaja menunjukkan pendekatan yang holistik dan terpadu. Pembinaan tidak hanya berfokus pada penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, serta kepekaan sosial remaja. Pembiasaan nilai-nilai religius yang dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan dari pembina dan tokoh agama, menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kontrol diri yang baik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana edukatif sekaligus preventif dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja.

Selain itu, kegiatan keagamaan terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter remaja. Melalui aktivitas keagamaan yang aplikatif dan kontekstual, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari remaja. Kesadaran spiritual yang terbentuk dari kegiatan keagamaan menjadi

landasan moral yang mendorong remaja untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga tercipta pribadi yang berintegritas dan berjiwa sosial.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan pembinaan remaja juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan. Masyarakat, melalui lembaga keagamaan, tokoh agama, dan norma sosial yang berlaku, berperan sebagai fasilitator, pengontrol sosial, sekaligus teladan bagi remaja. Sinergi antara masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja secara religius dan moral. Landasan Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga semata.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam sistem pembinaan remaja di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh berbagai pihak akan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat

REFERENSI

- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1).
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hayaturrohman et al., "Peran Organisasi Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Remaja," *Journal of Educational Management Research*, 2023.
- Herman Pelangi, *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indar Wahyuni, "Peningkatan Religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan bagi Remaja," *Jurnal Kifah*, 2022.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mukhlisin & Chintiana, "Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Nata, Abuddin. (2019). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Putra, W. S., "Bimbingan Keagamaan bagi Remaja guna Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah," *Scientia*, 2022.
- Santrock, John W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015